

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Karya

Bali merupakan salah satu provinsi terdapat di Indonesia dan terkenal dengan keindahan alamnya. Namun, tidak hanya terkenal dengan keindahan alamnya, Bali juga dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata dunia. Menurut Kemenparekraf, Bali telah menjadi destinasi populer kedua di dunia 2023 dan mengungguli London di posisi ketiga dan Paris di posisi kelima (Kemenparekraf, 2023).

Selain terkenal dengan keindahan dan beragam destinasi wisata, Bali juga memiliki beragam legenda yang ada, salah satunya ada di Desa Bengkala atau yang dikenal sebagai Desa kolok. Desa kolok terletak di Desa Bengkala, Buleleng, Bali. Terletak di Kabupaten Buleleng, Bali Utara, dengan jarak sekitar 15,6 km dari pusat Kota Singaraja dan sekitar 100 km dari Kota Denpasar. Jumlah populasi di desa ini berjumlah sekitar 3000 penduduk dan memiliki sejumlah 44 warga yang dikenal 'kolok' atau yang berarti bisu dan tuli dalam Bahasa Bali.

Berdasarkan keterangan World Health Organization (WHO), angka rata-rata bayi terlahir dengan keadaan tuli adalah 0,1 persen dari populasi. Sementara jumlah warga kolok (tuli bisu) di Desa Bengkala mencapai angka 1,4 persen. Dikarenakan para kolok (tuli dan bisu) di Desa Bengkala cenderung menikahi sesama kolok. Hal ini diakibatkan karena mereka tidak percaya diri untuk dapat hidup dengan pasangan normal. Selain itu, pola pemilihan jodoh ini lah yang akhirnya menjadi isolasi mereka. (NCBI, 2020).

Akan tetapi, masyarakat masih percaya bahwa tuli bisu yang terjadi merupakan sebuah kutukan yang didapat semasa pemerintahan Paduka Sri Maharaja Haji Jayapangus Arkaja Cihna pada 1133-1173 Masehi. Di mana kutukan terjadi akibat dari pada warganya yang mengeluh terkait pajak yang amat tinggi, kemudian ketika ditanya oleh Raja, mereka justru tidak menjawab. Hal inilah yang menjadi alasan awal mula mengapa Kolok tersebut ada.

Namun, berdasarkan keterangan narasumber Ketut Kanta, terdapat penelitian yang dipimpin oleh Prof Arya pada tahun 1993 yang menjelaskan bahwa istilah ‘kolok’ hadir akibat faktor genetika yang telah dibuktikan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti dari *Michigan State University*, *Gadjah Mada University* dan Universitas Udayana yang membuktikan bahwa keturunan kolok diakibatkan oleh faktor genetika. Sehingga menyebabkan populasi bisu tuli di Desa Bengkala memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan populasi bisu tuli di daerah lain yang terdapat di Indonesia. Akan tetapi, hal ini menjadi kelebihan bagi desa ini karena mereka tidak dikucilkan, justru posisinya tetap sejajar dengan warga yang memiliki fisik normal pada umumnya. Tidak hanya itu, warga penyandang disabilitas juga diberikan kebebasan untuk tidak ikut gotong-royong hingga kewajiban memberikan iuran untuk mendukung pelaksanaan upacara keagamaan. Meski demikian, mereka tidak hanya berdiam diri menerima situasi tersebut, para penyandang disabilitas juga tetap berusaha menempatkan diri seperti warga lainnya (Disbud, 2021).

Di sisi itu, Desa Bengkala tidak hanya terkenal dengan julukan ‘desa kolok’, tetapi juga terkenal dengan kesenian tradisionalnya yang sudah mendunia, yaitu Tari Janger Kolok. Namun, sebenarnya Tari Janger berkembang sebagai tari tari pergaulan di beberapa daerah di Bali. Penari Janger pada umumnya menari sambil menyanyi dan hal inilah yang membedakannya dengan Tari Janger Kolok yang dibawa oleh penyandang disabilitas dari Desa Bengkala, karena mereka menari menggunakan bahasa isyarat sebagai iringan (Detikbali, 2023). Tidak hanya itu, meskipun mereka hidup dengan keterbatasan fisik, bukan berarti mereka tidak mengikuti perubahan dari segi pendidikan dan pekerjaan. Ketut Kanta, ia adalah seorang warga Desa Bengkala yang menggagas perubahan bagi para masyarakat ‘kolok’.

Karya dokumenter yang dibuat yaitu berjudul “*The Deaf Village*”, di mana desa Kolok sendiri adalah sebuah kisah yang menceritakan keunikan suatu desa yang bernama Desa Bengkala, terletak di Kabupaten Buleleng, Bali Utara. Dokumenter ini juga mengangkat kehidupan sosial masyarakat dan sekaligus menceritakan awal mula keunikan dari fenomena kekolokan terjadi serta membahas bagaimana kehidupan

sehari-hari masyarakat Desa Bengkala dan cara mereka beradaptasi serta berinteraksi untuk keberlangsungan hidup mereka terkait tradisi dan budaya yang ada.

Dalam proses pembuatan karya video dokumenter ini tentunya juga dibutuhkan suatu tim produksi, salah satu peran penting dalam proses pembuatan karya video dokumenter sendiri ialah seorang penulis naskah atau dikenal dengan *script writer* yang nantinya akan membuat naskah untuk alur cerita dokumenter. Tentunya peran penulis naskah juga berperan penting dalam proses pengumpulan data melalui riset dan membantu sutradara mengarahkan adegan. Penulis naskah video dokumenter dapat menciptakan sebuah karakter yang menarik. Sebelum membuat jalan cerita, tentunya penulis sudah harus dapat menentukan siapa yang menjadi karakter utama untuk sebuah cerita dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh tersebut (Sasongko, 2013).

Dalam produksi pembuatan karya video tentunya terdapat banyak pihak yang terlibat didalamnya. Setiap pihak yang tergabung memiliki tugas masing-masing terkait apa yang harus dikerjakan selama proses pembuatan itu sendiri, hal ini juga berkaitan dengan kerja sama dan perencanaan awal sebelum proses produksi dilakukan agar hasilnya maksimal. Sebelum menjadi sebuah karya video tentu harus memiliki semua ide yang nantinya akan dikembangkan sebagai tema dan dijadikan sebuah naskah atau skenario. Penulis naskah dalam proses pembuatan naskah, harus terlebih dulu menentukan tema cerita, yaitu pokok pikiran dalam sebuah karangan atau dasar sebuah cerita yang ingin disampaikan (Lutters, 2006).

Pembuatan naskah dalam produksi karya video dokumenter memiliki peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena naskah memiliki sejumlah rancangan yang akan menjadi patokan dalam memproduksi karya itu sendiri. Dalam sebuah naskah, tentu terdapat tema, tokoh, lokasi, hingga cerita yang akan dijadikan sebagai media audio visual. Media audio visual tersebut pada akhirnya menjadi sebuah wadah komunikasi yang nantinya membawa pesan baik secara implisit maupun eksplisit. Untuk menghasilkan sebuah naskah video dokumenter yang bagus tentunya dibutuhkan seorang penulis naskah. Penulis naskah berperan untuk membuat sebuah

cerita lengkap dengan skenario yang berisikan dialog serta deskripsi dari visual yang dijadikan objek utama (Putri, 2019).

Seorang penulis naskah diibaratkan sebagai kerangka manusia (Lutters, 2004). *Script writer* bisa disebut roh atau jiwa dari terbentuknya cerita dalam film tersebut. Bagus atau tidaknya hasil tergantung dari kualitas skenario yang ditulis oleh penulis naskah.

Tidak hanya itu, sebuah karya dokumenter juga harus mempunyai sesuatu yang menjadi ciri khas sendiri dalam menciptakan gaya penulisan dan gaya bahasa agar alur cerita yang dipaparkan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens yang menyaksikan. Penulis menciptakan gaya penulisan untuk menyampaikan sebuah ide, pesan atau pikiran dengan perantara bahasa yang digunakan. Sehingga gaya penulis mampu menampilkan karakter yang menjadi ciri khas dalam karya tulisan berdasarkan proses kreatif yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Latar belakang dalam penciptaan karya dalam proses produksi format karya dokumenter guna membuat dan menyusun ide serta alur cerita yang nantinya akan dimasukkan dalam daftar pengambilan gambar, lalu dijadikan visualisasi dan dikemas menjadi dokumenter. Dokumenter berjudul "*The Deaf Village*" menyajikan sebuah dokumenter berisi tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bengkala, dengan menggunakan teknik penulisan naratif yang mengangkat topik krusial mengenai keunikan fenomena kekolokan di mana sebagian masyarakat merupakan penyandang disabilitas.

Gaya penulisan yang digunakan dalam skenario dokumenter ini juga sangat penting untuk menciptakan kualitas narasi yang menarik dan informatif terkait topik krusial yang membahas tentang keunikan fenomena kekolokan atau kelompok disabilitas. Sebagai seorang penulis naskah, tentunya penulis harus mempertimbangkan gaya penulisan yang sesuai dengan tema dan karakter dokumenter, gaya penulisan ini juga bisa mencakup penggunaan bahasa yang jelas serta mudah dimengerti, penggunaan narasi yang menarik, serta penggunaan lainnya seperti kutipan dari hasil wawancara narasumber untuk memberikan bukti atau fakta kepada audiens terkait informasi yang ingin disampaikan.

Penulis menggunakan gaya penulisan naratif dalam proses pembuatan naskah. Gaya penulisan naratif menyajikan suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam satu ruang dan waktu (Pratista, 2008:33). Adapun unsur-unsur dasar pembentuk naratif, yaitu: tokoh (pelaku cerita), masalah (konflik), tujuan, lokasi dan waktu. Dalam pembuatan karya, tentunya penulis sudah menentukan segala unsur yang dibutuhkan.

Adapun nilai berita yang terdapat dalam hasil penulisan naskah karya dokumenter ini yang pertama, *Human Interest* yang mencakup gambaran aktivitas masyarakat Desa Bengkala yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luas terkait adanya perbedaan namun tetap hidup berdampingan. Kedua, signifikansi atau pendekatan yang mengangkat isu sosial dan budaya, yaitu tentang komunitas yang mengalami bisu dan tuli serta bagaimana mereka hidup dengan keunikan sosial budaya mereka. Ketiga, keunikan Desa Bengkala yang memiliki cerita unik mengenai fenomena kekolokan atau yang disebut 'warga kolok', yang hidup dengan kondisi tuli dan bisu yang diyakini berasal dari kutukan.

B. Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba menggali pemahaman serta informasi tentang keunikan fenomena kekolokan yang terjadi di Desa Bengkala. Dibuatnya film dokumenter ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran kepada penonton mengenai keunikan fenomena kekolokan yang ada di Desa bengkala berkaitan dengan kehidupan sehari-hari antar sesama penduduk baik dari segi pekerjaan, budaya yang dimiliki, hingga bagaimana pada akhirnya mereka bisa berinteraksi terhadap sesama. Dalam karya video dokumenter ini, penulis akan menggambarkan keunikan dari fenomena kekolokan hingga kehidupan sehari-hari di Desa Bengkala dengan memfokuskan pada proses penulisan naratif. Dalam pendekatan naratif ini, penulis juga ingin menjelaskan bagaimana pentingnya naskah naratif dapat memberikan gambaran kepada penonton dalam menyaksikan kegiatan masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik terkait aktivitas sehari-hari dengan warga normal lainnya dan bagaimana mereka dapat bersosialisasi.

Selain itu, video dokumenter ini juga akan menyoroti nilai-nilai kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Desa Bengkala, seperti rasa saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Penonton juga akan diperkenankan pada keunikan budaya serta tradisi yang sudah menjadi bagian dari Desa Bengkala dari kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana hal-hal tersebut pada akhirnya dapat menggambarkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakatnya.

C. Tujuan Penciptaan Karya

Adapun tujuan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, yaitu untuk menunjukkan atau memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya keunikan fenomena kekolokan dengan jumlah populasi yang besar di suatu wilayah yang terdapat di Indonesia yaitu, Desa Bengkala atau desa kolok yang masih dipercayai masyarakat setempat terjadi karena kutukan dan menjelaskan bagaimana kehidupan mereka dari aspek sosial dan juga budaya dengan menggunakan penulisan naratif dan narasi menarik yang disajikan. Dengan pemilihan kalimat yang objektif dan melakukan pendekatan khusus terutama kepada kelompok disabilitas agar dapat memberikan sudut pandang baru kepada pembaca bahwa dengan adanya keunikan fenomena kekolokan ini, masyarakat di Desa Bengkala tetap hidup berdampingan tanpa adanya perbedaan.

D. Manfaat Penciptaan Karya

Dalam pembuatan sebuah skripsi karya ini dapat berkontribusi terhadap nilai akademis, yaitu pemanfaatan untuk penelitian serta kajian mendalam tentang Desa Bengkala, seperti memungkinkan penulis untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang telah dipelajari dari mulai pra produksi, produksi dan pasca produksi. Adapun manfaat lain dari penciptaan karya video dokumenter, yaitu manfaat akademis, manfaat praktis dan manfaat sosial.

1. Manfaat Akademis

Dengan mengembangkan dokumenter menggunakan konsep penulisan naratif yang kuat, diharapkan dapat menghasilkan karya yang tidak hanya

bersifat informatif, tetapi juga menarik dan memikat bagi penonton. Tetapi juga dapat menciptakan narasi yang terstruktur dan sistematis serta menyusun fakta, cerita mengenai kehidupan masyarakat dan juga mengangkat aspek budaya secara logis dengan menggali lebih dalam tentang keunikan yang ada di Desa Bengkala.

Berkaitan dengan dibuatnya karya video dokumenter ini, diharapkan juga konsep penulisan naratif dapat menciptakan hubungan antara elemen-elemen visual dan naratif dalam video dokumenter. Hal ini berkaitan dengan pemilihan narasi dan klip video yang mendukung cerita, menentukan urutan adegan dan memanfaatkan suara latar yang sesuai.

2. Manfaat Praktis

Dengan dibuatnya karya video dokumenter ini, diharapkan dapat lebih mengembangkan informasi yang berkaitan topik sensitif terkait dengan kelompok disabilitas, di mana sebagai seorang penulis naskah tentunya harus yang memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi dan melakukan pendekatan khusus terhadap masyarakat penyandang bisu dan tuli agar dapat menggali informasi lebih dalam dengan membutuhkan partisipasi orang ketiga sebagai perantara ahli bahasa isyarat antara penulis dan narasumber. Pemilihan pertanyaan dan narasi yang disajikan juga harus bersifat objektif agar tidak ada pihak khususnya dari kelompok disabilitas yang merasa tersinggung akan penggunaan dan pemilihan kalimat yang ditayangkan dalam karya video dokumenter.

3. Manfaat Sosial

Dengan dibuatnya karya video dokumenter ini, diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk tidak menjadikan kelompok disabilitas sebagai nilai berita saja. Tetapi, dengan menggunakan narasi yang bersifat objektif dan tidak ada unsur mengeksploitasi kelompok disabilitas. Sebagai seorang penulis naskah, tentunya juga harus dapat memilih narasi yang ingin

disajikan. Pemilihan narasi menjadi penting karena dapat memberikan sudut pandang baru bahwa posisi kelompok disabilitas ditempatkan sejajar dengan masyarakat pada umumnya dengan mengedepankan nilai kemanusiaan mereka lewat narasi yang ditampilkan pada video dokumenter.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menciptakan sebuah karya video dokumenter mengenai kehidupan sosial masyarakat Desa Bengkala khususnya kelompok disabilitas, penulis akan menggunakan beberapa landasan konsep dan tinjauan pustaka untuk membangun fondasi. Berikut adalah beberapa landasan konsep dan tinjauan pustaka yang dapat digunakan.

1. Penulis Naskah

Peran penulis naskah juga berperan penting dalam proses pengumpulan data melalui riset dan membantu sutradara mengarahkan adegan. Penulis naskah dapat menciptakan sebuah jalan cerita. Sebelum membuat jalan cerita, tentunya penulis sudah harus dapat menentukan siapa yang dijadikan tokoh untuk sebuah cerita dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh tersebut (Sasongko, 2013). Seorang penulis naskah diibaratkan sebagai kerangka manusia. *Script writer* bisa disebut roh atau jiwa dari terbentuknya cerita dalam karya tersebut. Bagus atau tidaknya hasil tergantung dari kualitas skenario yang ditulis oleh penulis naskah (Lutters, 2004). Skenario atau adegan merupakan sebuah naskah cerita yang menggambarkan urutan adegan, lokasi atau lingkungan, keadaan, dialog dengan waktu yang percaya bahwa jika informasi yang dikomunikasikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka yang menjadi acuan utamanya (Hasan, 2021).

2. Penulisan Naratif

Gaya penulisan naratif menyajikan suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam satu ruang dan waktu (Pratista, 2008:33). Adapun unsur-

unsur dasar pembentuk naratif menurut Yasa (2022), yaitu: tema, cerita, tokoh (pelaku cerita), masalah (konflik), tujuan, lokasi dan waktu.

a) Tema

Tema merupakan sesuatu yang paling awal harus ditentukan sebelum membuat film dokumenter. Tema merupakan jumlah menyeluruh dari semua unsur naratif dan memiliki fungsi sebagai faktor dasar pemersatu dalam sebuah film. Tema juga diartikan sebagai persoalan pokok atau sebuah fokus sekitar mana sebuah karya dibangun. Dengan dibuatnya tema, maka dalam proses produksi, semua tim akan mengacu pada satu tema tersebut.

b) Struktur Cerita

Setiap film pasti memiliki jalan cerita yang sudah dibangun serta memiliki struktur. Cerita merupakan sebuah urutan kejadian yang dimulai dari awal atau permulaan, pertengahan hingga akhir yang tersusun menjadi sebuah jalinan cerita. Secara umum, struktur cerita dapat terbagi menjadi permulaan, pertengahan dan penutupan. Untuk membuat sebuah cerita, ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan di antaranya: dengan menceritakan sesuatu yang sedang terjadi atau dialami secara langsung oleh pembuat cerita, menceritakan sesuatu yang sedang terjadi atau dialami seorang yang dikenal, menceritakan sesuatu secara keseluruhan yang dibangun berdasarkan imajinasi.

c) Tokoh (Pelaku Cerita)

Menurut Yasa (2022), tokoh merupakan elemen pendukung dalam sebuah cerita. Setiap tokoh biasanya memiliki kekuatan, kelemahan, kebiasaan, tujuan yang mendefinisikan apa yang dilakukan, mengapa mereka lakukan, bagaimana mereka melakukannya. Penggambaran masing-masing tokoh seharusnya disesuaikan dengan cerita yang dibuat. Tidak hanya itu, adanya tokoh juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

d) Masalah/ konflik

Masalah atau konflik terjadi pada babak pertengahan atau disebut dengan babak konfrontasi. Pada babak ini biasanya menggambarkan usaha dari para tokoh untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi. Di sinilah terjadinya klimaks dari sebuah cerita. Pencapaian klimaks dilakukan dengan menggunakan tempo cerita yang dibuat semakin meningkat.

e) Tujuan

Tujuannya adalah agar para penonton dapat memahami proses penyampaian informasi yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita melalui pembuatan tema, struktur, konflik dan juga tokoh.

3. Naskah Video Dokumenter

Dalam pembuatannya, dibutuhkan tim untuk memaksimalkan proses produksi karya film dokumenter. Penulis naskah dalam proses pembuatan naskah film, harus terlebih dulu menentukan tema cerita, yaitu pokok pikiran dalam sebuah karangan atau dasar sebuah cerita yang ingin disampaikan (Lutters, 2004). Naskah film berbeda dengan jenis sastra yang lain, naskah film harus disusun secara filmik oleh penulis naskah sebagaimana ketika ditampilkan. Hal ini menjadikan naskah film harus menggunakan penuturan media gambar dan media suara agar penonton dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan naskah film, tentu tidak bisa dikerjakan dalam waktu singkat karena membutuhkan perencanaan yang matang agar sesuai dengan konsep penciptaan film (Biran, 2006). Sedangkan dalam proses pembuatan video dokumenter, terdapat beberapa tahapan, yaitu:

a) *Storyline* (Alur cerita)

Storyline merupakan alur sebuah naskah cerita dalam bentuk teks, di mana konsep perancangan dideskripsikan dalam bentuk cerita untuk memberikan gambaran dasar perancangan (Maulana, 2023). Perancangan dimulai, yaitu pertama dengan mencari lokasi yang memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri seperti, Desa Bengkala yang terkenal dengan jumlah populasi bisu

tuli yang besar. Di dalam video nantinya dimulai dengan panorama memukau Desa Bengkala yang dikelilingi dengan rimbunya pohon-pohon dan suara latar yang membangun suasana tenang. Kemudian dibarengi dengan penjelasan dari narasumber mengenai latar belakang Desa Bengkala.

b) *Storyboard* (Papan cerita)

Merujuk pada naskah yang ingin diwujudkan dalam bentuk gambar konkret yang mengikuti alur cerita. Hal ini berfungsi secara keseluruhan sebagai bentuk sarana ekspresi kreatif yang mengandalkan teknik dan media visual untuk mengkomunikasikan pesan dengan menjelaskan alur cerita secara berurutan (Maulana, 2023).

c) *Treatment*

Treatment merupakan sebuah langkah pengembangan cerita. Dalam treatment ini, cerita disajikan dengan plot yang ringkas (Lutters, 2004). Dengan adanya konsep yang dipilih, diharapkan penulis naskah dapat mengembangkan menjadi naskah video dokumenter yang utuh dan siap diproduksi menjadi sebuah karya video dokumenter. Dalam karya video dokumenter ini, penulisan naratif juga digunakan sebagai penguat konsep video dokumenter, naratif yang dibuat juga berhubungan dengan pernyataan narasumber agar pesan yang ingin pencipta sampaikan tersampaikan dengan baik untuk khalayak. Dengan menentukan tema yang ingin dibahas, penulis membuat beberapa pertanyaan terkait informasi yang ingin digali kepada narasumber, kemudian jawaban dari hasil pertanyaan tersebut dituangkan dalam bentuk narasi yang disajikan dalam karya film dokumenter.

4. Referensi

Adapun karya-karya terdahulu yang relevan dengan penciptaan karya yang digunakan dalam laporan ini adalah karya:

Tabel 1. 1 Referensi Karya Terdahulu

Judul	Sinopsis	Publikasi	Durasi	Analisis
Ketut Kanta, Penyambung Lidah Desa Bengkulu	<p>Mengenalkan keberadaan Desa Bengkulu yang dikenal istimewa karena memiliki populasi warga dengan penyandang tuna rungu dan tuna wicara yang besar. Akan tetapi hal ini bukan menjadi halangan untuk para warga Desa Bengkulu dalam beraktivitas setiap hari.</p>	CNN Heroes	26:34 menit	<p>Dalam video ini digunakan pendekatan naratif agar dapat memperjelas alur cerita. Terdapat tema yang mengangkat tentang keistimewaan kelompok penyandang tuli dan bisu di Desa Bengkulu. Tokoh utama yang diunggulkan adalah Ketut Kanta. Tayangan ini membahas dari sudut pandang</p>

				Ketut Kanta mengenai fenomena kekolokan di Desa Bengkala.
Desa Bengkala: Desa Bisu Tuli Di Bali Yang Dipercaya Terkena Kutukan	Menceritakan keistimewaan komunitas tuli dan bisu. Akan tetapi, warga penyandang Tuna Rungu diberikan kebebasan untuk belajar Bahasa isyarat agar mereka bisa saling berinteraksi meskipun memiliki keterbatasan. Selain itu, Desa Bengkala masih meyakini bahwa keterbatasan fisik ini disebabkan oleh kutukan dan akan terus berlanjut.	Lambung Kreasi	4:47 menit	Dalam video ini, tidak ditampilkan sosok tokoh yang signifikan. Dan tidak konflik yang menonjol dari awal video ditayangkan hingga berakhir. Tidak hanya itu, penggunaan unsur naratif dalam video ini tidak ada.

Tabel 1. 2 Sumber Referensi Karya Terdahulu

Judul	Link
CNN Heroes - Ketut Kanta, Penyambung Lidah Desa Bengkala	https://youtu.be/NPWJ9uk37uU?si=EePyP7-15EMs-tqI
Desa Bengkala: Desa Bisu Tuli Di Bali Yang Dipercaya Terkena Kutukan	https://youtu.be/4Tp9XbyhVnM?si=iHMH08g2zA8M4w7V

Karya-karya ini dibuat di desa yang sama, dengan permasalahan yang dieksplorasi, yaitu fenomena kekolokan yang terjadi di Desa Bengkala dan membahas kehidupan masyarakat. Akan tetapi, terdapat beberapa perbandingan signifikan terkait proses pembuatan karya video dokumenter. Perbedaan ini dapat dilihat dari:

Tabel 1. 3 Analisis Referensi Karya Terdahulu

Judul	Analisis
Ketut Kanta, Penyambung Lidah Desa Bengkala	a) Tema: Mengetahui keistimewaan Desa Bengkala dengan populasi warga tuli bisu yang besar.

		<p>b) Struktur cerita:</p> <p>Film ini menceritakan keadaan Desa Bengkala dengan keunikannya yaitu, adanya kelompok penyandang disabilitas tuli dan bisu dengan populasi yang besar. Tidak hanya itu, film ini juga menyoroti bagaimana kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bengkala khususnya warga tuli dan bisu.</p> <p>c) Tokoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh utama dalam karya ini adalah Ketut Kanta 2. Tokoh pendukung lainnya: <ul style="list-style-type: none"> - I Made Arpana selaku Kepala Desa Bengkala - Wayan Getarika yang merupakan warga kolok - Suarnadi selaku siswa tuli dan bisu di SD Negeri 2 Bengkala - Ariana selaku siswi tuli dan bisu di SD Negeri 2 Bengkala - Ni Luh Winasih selaku istri dari Ketut Kanta - I Gede Primantara selaku anak dari Ketut Kanta - Ketut De selaku mangku Desa Bengkala <p>d) Konflik/ masalah:</p>
--	--	--

		<p>Puncak masalah mulai terjadi ketika seorang tokoh yang disoroti bernama Getarika penyandang tuli dan bisu harus mempertaruhkan nyawanya dalam menjalani pekerjaannya yaitu membenarkan pipa air dengan peralatan seadanya. Beliau juga harus melewati derasnya arus sungai demi bisa menjangkau pipa yang ingin diperbaiki.</p> <p>e) Tujuan: Dengan menggunakan unsur penulisan naratif, karya film dokumenter ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai aspek kehidupan sosial, hingga akhirnya dapat bertahan hidup demi memenuhi kebutuhan dan tetap menjalankan warisan tradisi budaya yang ada di Desa Bengkala dengan audio visual serta tambahan narasi untuk memperjelas informasi yang disampaikan oleh narasumber penyandang bisu dan tuli.</p>
	<p>Desa Bengkala: Desa Bisu Tuli Di Bali Yang Dipercaya Terkena Kutukan</p>	<p>a) Tema: Kutukan di Desa Bengkala bukanlah hambatan bagi mereka penyandang tuli dan bisu disana dalam berinteraksi sosial.</p> <p>b) Cerita:</p>

		<p>Menceritakan tentang fenomena kekolokan di Desa Bengkala yang terjadi karena kutukan zaman Sri Jayapangus sehingga menjadikan sebagian warganya terlahir dengan keadaan tuli bisu.</p> <p>c) Tokoh:</p> <p>Dalam video ini, tidak ada tokoh utama yang spesifik. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya ini tidak menggunakan unsur penulisan naratif dalam proses pembuatannya.</p> <p>d) Konflik/ masalah:</p> <p>Permasalahan yang diambil membahas mengenai awal mula adanya fenomena tuli dan bisu di Desa Bengkala dan bagaimana pada akhirnya para kelompok disabilitas dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan warga lainnya.</p> <p>e) Tujuan:</p> <p>Memberikan informasi kepada penonton mengenai awal mula warga tuli dan bisu yang menjadi keunikan di Desa Bengkala karena populasinya yang besar. Penyampaian dilakukan lewat audio visual yang ditayangkan. Namun, tidak menggunakan unsur penulisan naratif karena tidak</p>
--	--	--

		melibatkan dialog antar tokoh tertentu atau hasil wawancara narasumber.
--	--	---

